

PERAN CHARACTER SOLUTION INTERNATIONAL (CSI) DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA BUDDHIS MELALUI PROGRAM MORNING DEVOTION

Olivia Maharani¹, Sentot², Aryanto Firnadi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa, Batu, Indonesia

Email: ^{1,2,3}olivia.maharani@sekha.kemenag.go.id; santacitto@gmail.com;
arieyan@gmail.com

ABSTRACT

School counselors play a critical role in addressing moral degradation and character development issues among students. Character Solution International (CSI) functions as a school counseling institution responsible for supporting the emotional and spiritual intelligence development of Buddhist students at My Little Island Elementary School in Malang. This study employs a qualitative descriptive case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving 12 participants (4 key informants: CSI counselors, a Buddhist religious teacher, a school psychologist, and a bhikkhu; and 8 supporting informants: students and parents). Data credibility was established through triangulation of sources and methods. Data analysis followed the Miles and Huberman model (condensation, display, and conclusion drawing). The findings reveal that CSI actively contributes to students' emotional and spiritual intelligence development through the Morning Devotion program in five key roles: (1) coordination and facilitation with the Buddhist teacher; (2) standardization of Buddhist practice procedures; (3) provision of motivation and individual counseling; (4) monitoring and evaluation of program implementation; and (5) multistakeholder collaboration involving teachers, a bhikkhu, a psychologist, and parents. Eight supporting factors and six inhibiting factors for Morning Devotion implementation were identified. These findings confirm that a structured, value-aligned counseling institution integrating Buddhist spiritual practices with evidence-based emotional intelligence approaches constitutes an effective model for holistic character development in elementary Buddhist education.

Keywords: *character solution international; emotional intelligence; spiritual intelligence; morning devotion; school counselor*

ABSTRAK

Konselor sekolah memegang peranan penting dalam mengatasi degradasi moral dan membentuk karakter peserta didik. Character Solution International (CSI) berperan sebagai lembaga bimbingan konseling yang bertanggung jawab mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa Buddhis di SD My Little Island Malang. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan 12 partisipan (4 informan kunci: konselor CSI, guru agama Buddha, psikolog sekolah, dan bhikkhu; serta 8 informan pendukung: siswa dan wali murid). Keabsahan data ditetapkan melalui triangulasi sumber dan metode. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan). Temuan menunjukkan bahwa CSI berkontribusi aktif terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui program Morning Devotion dalam lima peran utama: (1) koordinasi dan fasilitasi

dengan guru agama Buddha; (2) standarisasi prosedur praktik keagamaan Buddhis; (3) pemberian motivasi dan konseling individual; (4) pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program; serta (5) kolaborasi multistakeholder yang melibatkan guru, bhikkhu, psikolog, dan orang tua. Delapan faktor pendukung dan enam faktor penghambat pelaksanaan Morning Devotion berhasil diidentifikasi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa lembaga bimbingan konseling yang terstruktur, berbasis nilai, dan mengintegrasikan praktik spiritual Buddhis dengan pendekatan kecerdasan emosional berbasis bukti merupakan model efektif pengembangan karakter holistik dalam pendidikan dasar Buddhis.

Kata Kunci: character solution international; kecerdasan emosional; kecerdasan spiritual; morning devotion; konselor sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang menentukan keberhasilan proses pendidikan pada jenjang selanjutnya. Sekolah Dasar (SD) memegang peranan strategis dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang kokoh, karena apabila fondasi karakter tidak kuat, peserta didik akan rentan terpengaruh oleh hal-hal negatif di sekitarnya (Dewi, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya terencana dan sadar untuk menciptakan proses pembelajaran yang mengoptimalkan pengembangan potensi jasmani dan rohani peserta didik menuju kedewasaan (Hidayat & Abdillah, 2019).

Kekhawatiran terhadap degradasi moral dan perilaku menyimpang peserta didik terus meningkat di berbagai jenjang pendidikan. Manifestasinya mencakup perilaku agresif, ketidakmampuan mengelola emosi secara adaptif, dan meningkatnya kasus perundungan di lingkungan sekolah dasar (Aristiani dkk., 2021; Wulandari dkk., 2023). Fenomena ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Goleman (2023) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memahami dan mengelola emosi secara optimal, memotivasi diri secara internal, serta mengidentifikasi emosi diri sendiri dan orang lain yang mencakup aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sementara itu, Zohar dan Marshall (dalam Fauziatun & Misbah, 2020) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan menjalani kehidupan dengan mengandalkan sumber-sumber spiritual, mencakup keterampilan adaptif, konsistensi pada nilai dan tujuan, berpikir holistik, dan kemandirian pribadi yang memungkinkan individu membangun hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, lingkungan, dan diri sendiri.

Dalam mengatasi permasalahan degradasi moral tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu intervensi utama yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah (Prihatmojo & Badawi, 2020). Keberadaan bimbingan konseling berperan penting dalam hal ini, karena konselor sekolah bertugas mengantarkan peserta didik mencapai perkembangan optimal dalam aspek akademik, spiritual, emosional, dan sosial (Hidayat & Abdillah, 2019). Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual (Ibrahim dkk., 2022),

meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (Jaelani, 2019), serta menyeimbangkan keduanya pada siswa (Sari dkk., 2021). Namun, kajian yang memfokuskan peran lembaga konseling berbasis nilai Buddhis khususnya yang mengintegrasikan program pembiasaan spiritual harian dengan pendekatan kecerdasan emosional terstruktur masih sangat terbatas dalam literatur akademik.

SD My Little Island Malang merupakan sekolah inklusif yang menerapkan program *Morning Devotion* melalui kemitraan dengan *Character Solution International* (CSI) sebagai konselor sekolah. Program ini memadukan pembiasaan spiritual berbasis nilai Buddhis dengan pengembangan kecerdasan emosional secara terprogram. Kajian Mutiara (2019) tentang implementasi pendidikan karakter melalui CSI di sekolah yang sama memberikan gambaran awal, namun belum secara spesifik mengevaluasi kontribusinya terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa Buddhis melalui analisis sistematis menggunakan kerangka teoritis Goleman serta Zohar & Marshall. Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji: (1) peran CSI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa Buddhis melalui program *Morning Devotion* di SD My Little Island Malang; dan (2) faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *Morning Devotion*. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model bimbingan konseling berbasis nilai Buddhis yang holistik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam, utuh, dan holistik mengenai fenomena peran CSI dalam program *Morning Devotion* sebagai suatu unit sosial yang unik (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di SD My Little Island, Jl. Sulfat No. 29, Malang.

Sumber data terdiri dari data primer berupa hasil wawancara mendalam dengan informan, observasi lapangan, dan dokumentasi kegiatan; serta data sekunder berupa jurnal penelitian terdahulu dan dokumen kelembagaan yang relevan (Moleong, 2017). Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2016). Informan berjumlah 12 orang sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No.	Peran/Jabatan	Jumlah	Keterangan
1	Konselor CSI (Informan Kunci)	2	Bertanggung jawab merancang & mengawasi <i>Morning Devotion</i>
2	Guru Agama Buddha (Informan Kunci)	2	Pembimbing langsung <i>Morning Devotion</i> di kelas
3	Psikolog Sekolah (Informan Kunci)	1	Pendamping perkembangan emosional siswa

4	Bhikkhu (Informan Kunci)	1	Narasumber spiritual dalam program
5	Siswa Buddhis (Informan Pendukung)	4	Partisipan langsung Morning Devotion
6	Wali Murid (Informan Pendukung)	4	Pihak yang mengamati perkembangan anak di rumah
	Total	12	4 informan kunci + 8 informan pendukung

(Sumber: Data peneliti, 2024)

Teknik pengumpulan data mencakup: (1) observasi partisipatif parsial terhadap pelaksanaan Morning Devotion; (2) wawancara semi-terstruktur secara mendalam dengan seluruh informan; dan (3) studi dokumentasi terhadap silabus, SOP, laporan kegiatan, dan dokumen kebijakan sekolah. Data rekaman audio ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dilakukan kondensasi data untuk memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data ditetapkan melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari informan kunci, informan pendukung, dan dokumen) dan triangulasi metode (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi). Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, & Saldaña yang mencakup tiga tahap berkesinambungan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran CSI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Morning Devotion

Berdasarkan analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa CSI menjalankan lima peran utama yang secara sistematis mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa Buddhis. Tabel 2 menyajikan sintesis temuan tersebut berikut keterkaitannya dengan kerangka teoritis yang digunakan.

Tabel 2. Sintesis Peran CSI dalam Program Morning Devotion

No.	Aspek Peran CSI	Bentuk Implementasi	Keterkaitan dengan EQ/SQ
1	Koordinasi & Fasilitasi	Koordinasi dengan guru agama Buddha; penyusunan silabus; alokasi sumber daya	Menciptakan lingkungan terstruktur yang mendukung perkembangan emosional dan spiritual
2	Standarisasi & SOP	Penetapan SOP praktik keagamaan per semester; monitoring pencapaian standar	Membangun kesadaran diri dan konsistensi pada nilai (aspek SQ Zohar & Marshall)
3	Motivasi & Pembinaan	Pemberian semangat; penyelesaian masalah	Memperkuat regulasi emosi dan motivasi

	perkembangan siswa; konseling individual	internal (aspek EQ Goleman)
4	Pengawasan & Evaluasi	Monitoring jalannya Morning Devotion; evaluasi berkala; pelaporan
	perkembangan	Memastikan keberlanjutan internalisasi nilai spiritual dan karakter positif
5	Kolaborasi Multistakeholder	Kemitraan dengan guru, bhikkhu, psikolog, dan orang tua dalam ekosistem pendidikan
		Membangun keterampilan sosial dan kemampuan membina hubungan (aspek EQ Goleman)

(Sumber: Hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi, 2024)

Peran koordinasi dan fasilitasi merupakan peran yang paling fundamental. CSI bertindak sebagai koordinator yang menghubungkan guru agama Buddha, bhikkhu, psikolog, orang tua, dan siswa dalam satu ekosistem pendidikan yang terintegrasi. Dalam wawancara, konselor CSI menegaskan:

"Kami tidak hanya mengatur jadwal. Kami yang menyusun silabus, memastikan materi selaras dengan nilai Buddhis, dan mengkoordinasikan semua pihak agar program berjalan konsisten setiap hari, bukan hanya saat ada pengawasan."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran CSI bersifat sistemik, bukan sekadar administratif. Dalam perspektif kecerdasan emosional Goleman (2023), menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan konsisten merupakan prasyarat bagi berkembangnya kemampuan regulasi emosi dan motivasi internal siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Ibrahim dkk. (2022) bahwa program bimbingan konseling yang sistematis dan berkelanjutan lebih efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual dibandingkan program yang bersifat insidental.

Standarisasi prosedur melalui SOP keagamaan mencerminkan peran kedua CSI yang secara langsung menyentuh dimensi kecerdasan spiritual. SOP ini menetapkan standar praktik keagamaan Buddhis yang harus dicapai siswa setiap semester, mulai dari tatacara puja bakti, pembacaan sutta, hingga praktik meditasi sederhana. Seorang guru agama Buddha menyampaikan:

"Dengan adanya SOP dari CSI, siswa tahu apa yang harus mereka capai. Ada target yang jelas. Ini membuat mereka lebih serius dan merasa bahwa kegiatan spiritual ini penting, bukan hanya rutinitas biasa."

Dalam kerangka Zohar & Marshall (dalam Fauziatun & Misbah, 2020), konsistensi pada nilai dan tujuan merupakan salah satu aspek inti kecerdasan spiritual. SOP yang terstandar membantu siswa mengembangkan konsistensi tersebut melalui pembiasaan yang berulang dan terstruktur. Temuan ini memperkuat pandangan Jaelani (2019) bahwa strategi peningkatan kecerdasan spiritual yang efektif memerlukan kerangka praktik yang jelas dan konsisten.

Peran pemberian motivasi dan konseling individual menjadi faktor pembeda yang menempatkan CSI di atas peran guru biasa. Beberapa siswa melaporkan bahwa

sesi konseling individual dengan konselor CSI membantu mereka mengatasi hambatan emosional yang awalnya membuat mereka enggan berpartisipasi dalam Morning Devotion. Seorang siswa mengungkapkan:

"Awalnya saya merasa malu berdoa di depan teman-teman yang berbeda agama. Tapi setelah bicara dengan Kak konselor, saya jadi mengerti bahwa ini adalah cara saya menghormati diri sendiri dan keyakinan saya."

Pengalaman siswa ini mencerminkan perkembangan aspek kesadaran diri dan pengelolaan emosi dua aspek kecerdasan emosional kunci menurut Goleman (2023) yang difasilitasi melalui pendekatan konseling personal CSI. Temuan ini selaras dengan Sari dkk. (2021) bahwa peran guru BK yang bersifat personal dan empatik sangat berkontribusi pada keseimbangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Peran pemantauan dan evaluasi serta kolaborasi multistakeholder melengkapi peran-peran sebelumnya dengan memastikan keberlanjutan dan kualitas program. Kolaborasi antara CSI, guru agama, bhikkhu, psikolog, dan orang tua menciptakan konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan rumah. Seorang wali murid menyatakan:

"Sejak ada Morning Devotion, anak saya sering mengajak doa sebelum makan di rumah. Dia lebih tenang dan tidak mudah marah seperti dulu. Saya rasa itu karena dia sudah terbiasa di sekolah."

Testimoni orang tua ini mengindikasikan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang difasilitasi CSI tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari di rumah sebuah indikator keberhasilan yang signifikan dalam pendidikan karakter (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Morning Devotion

Tabel 3 menyajikan ringkasan faktor pendukung dan penghambat yang diidentifikasi melalui analisis data triangulasi.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Morning Devotion

No.	Faktor	Deskripsi & Bukti Empiris
A. Faktor Pendukung		
1	Kebijakan sekolah yang mendukung	Jadwal resmi, tata tertib, dan alokasi anggaran untuk Morning Devotion mencerminkan nilai religiusitas dalam visi-misi sekolah
2	Dukungan guru dan staf sekolah	Keterlibatan aktif guru sebagai teladan moral memperkuat motivasi siswa dalam berpartisipasi
3	Partisipasi aktif siswa	Rotasi kepemimpinan kegiatan membangun rasa tanggung jawab dan kebersamaan di antara siswa
4	Fasilitas yang memadai	Ruangan yang nyaman dan perlengkapan ibadah yang lengkap mendukung fokus dan suasana kondusif

5	Materi relevan dan menarik	Materi yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa meningkatkan koneksi emosional dan keterlibatan
6	Waktu pelaksanaan yang tepat	Pelaksanaan di pagi hari sebelum KBM membantu siswa memulai hari dengan sikap positif dan fokus
7	Dukungan orang tua	Keselarasan nilai antara rumah dan sekolah memperkuat internalisasi nilai spiritual siswa
8	Dukungan institusional CSI	CSI mengawasi perkembangan, menyelesaikan hambatan, dan memberikan umpan balik secara berkelanjutan
B. Faktor Penghambat		
1	Kurangnya kesadaran dan komitmen	Inkonsistensi komitmen dari guru dan siswa mengganggu keteraturan dan keberlanjutan program
2	Fasilitas tidak memadai	Keterbatasan ruang dan peralatan mengganggu konsentrasi dan suasana hati selama kegiatan
3	Masalah logistik	Pengaturan ruang dan peralatan yang belum optimal dapat memundurkan jadwal dan mengurangi efektivitas
4	Kemajemukan latar belakang siswa	Perbedaan keyakinan membutuhkan pendekatan inklusif agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan
5	Variasi tingkat keyakinan dan pengetahuan	Siswa dengan pengetahuan agama rendah cenderung pasif; memerlukan scaffolding materi yang bertahap
6	Keterbatasan waktu	Padatnya jadwal sekolah membatasi durasi Morning Devotion sehingga internalisasi nilai kurang optimal

(Sumber: Hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi, 2024)

Di antara faktor pendukung, kebijakan sekolah yang mendukung dan kolaborasi guru-staf merupakan faktor yang paling dominan. Kebijakan yang mengintegrasikan nilai religiusitas dalam visi-misi sekolah menciptakan legitimasi institusional yang membuat Morning Devotion bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari identitas sekolah. Hal ini selaras dengan temuan Mutiara (2019) bahwa kebijakan sekolah yang berorientasi nilai merupakan prasyarat keberhasilan implementasi program CSI.

Di sisi lain, faktor penghambat yang paling krusial adalah kemajemukan latar belakang siswa dan inkonsistensi komitmen. Kemajemukan latar belakang menuntut pendekatan yang inklusif dan sensitif secara kultural agar Morning Devotion tidak memarginalkan siswa non-Buddhis. Seorang bhikkhu yang diwawancarai menekankan pentingnya memposisikan Morning Devotion sebagai praktik pengembangan diri universal, bukan sebagai indoktrinasi keagamaan eksklusif:

"Nilai-nilai seperti kesabaran, welas asih, dan syukur yang diajarkan dalam Morning Devotion sebetulnya bersifat universal. Kita perlu menyampaikannya dengan bahasa yang dapat diterima semua siswa, bukan hanya yang Buddhis."

Pernyataan bhikkhu ini mengandung implikasi pedagogis penting bahwa program Morning Devotion dapat diperkuat dengan pendekatan nilai universal yang bersifat lintas-keyakinan, sehingga hambatan kemajemukan dapat dikonversi menjadi kekuatan keberagaman yang justru memperkaya pengalaman emosional dan spiritual seluruh siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan dua simpulan utama. Pertama, CSI menjalankan peran aktif dan sistematis dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa Buddhis SD My Little Island Malang melalui lima peran yang saling terintegrasi: koordinasi dan fasilitasi, standarisasi prosedur keagamaan, motivasi dan konseling individual, pemantauan dan evaluasi, serta kolaborasi multistakeholder. Kelima peran tersebut secara kolektif menciptakan ekosistem pendidikan holistik yang mendukung perkembangan aspek-aspek kecerdasan emosional (kesadaran diri, pengaturan emosi, motivasi, empati, keterampilan sosial) dan kecerdasan spiritual (konsistensi nilai, berpikir holistik, kemandirian pribadi) sebagaimana diuraikan oleh Goleman (2023) dan Zohar & Marshall (dalam Fauziatun & Misbah, 2020). Kedua, terdapat delapan faktor pendukung dan enam faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan Morning Devotion. Faktor pendukung terkuat adalah kebijakan sekolah yang berorientasi nilai dan kolaborasi multistakeholder, sementara faktor penghambat paling kritis adalah kemajemukan latar belakang siswa dan inkonsistensi komitmen yang membutuhkan pendekatan inklusif dan manajemen program yang konsisten.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya pengembangan modul Morning Devotion yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan nilai universal lintas-keyakinan untuk mengatasi hambatan kemajemukan, serta program pelatihan komitmen dan kesadaran yang lebih terstruktur bagi seluruh pemangku kepentingan. Penelitian mendatang disarankan menggunakan desain longitudinal untuk mengukur perubahan jangka panjang kecerdasan emosional dan spiritual siswa, serta memperluas cakupan ke sekolah Buddhis lain untuk memungkinkan perbandingan dan generalisasi temuan.

REFERENSI

- Aristiani, N., Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2021). Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig, Kudus. *Journal Prakarsa Paedagogia*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.5989>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.

- Fauziatun, N., & Misbah, M. (2020). Relevansi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan pendidikan karakter. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 142–165.
- Goleman, D. (2023). *Emotional intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Bimbingan konseling: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Ibrahim, I., Mustika, A., & Rauf, A. (2022). Pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 321–327.
- Jaelani, A. Q. (2019). Strategi peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(1), 97–106.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2056>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiara, J. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui Character Solutions International (CSI) di Sekolah Dasar My Little Island Sukun Kota Malang (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Ningrum, P. R., & Hidayat, N. (2022). Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui program full day school di Madrasah Ibtidaiyah Kota Jombang. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 298–310.
<http://dx.doi.org/10.21043/jp.v16i2.18369>
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Sari, U. P., Litemi, L., & Hariani, R. (2021). Peran pelayanan guru bimbingan dan konseling dalam menyeimbangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(1), 107–113.
<https://doi.org/10.69775/jpia.v2i1.56>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: alfabeta, 288.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tambak, S. M., Lubis, A. K., Lestari, U. W., & Damanik, R. R. (2022). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Siswa SMP di Desa karya Jadi Kecamatan Batang Serangan. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3(2). Retrieved from [https://jurnal.unimen.cloud/index.php?journal=JENFOL&page=article&op=view&path\[\]=5353](https://jurnal.unimen.cloud/index.php?journal=JENFOL&page=article&op=view&path[]=5353)

Wulandari, M., Safrizal, S., & Husnani, H. (2023). Faktor Penyebab Siswa Berperilaku Negatif di Sekolah Dasar (Studi Kasus SD X Kota Batusangkar). *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 1-12.
<https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.155>